

HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PERILAKU BULLYING DI KALANGAN PELAJAR SMP NEGERI 12 MAKASSAR

Hermin Ere^{*}, Yasir Haskas², Yusnaeni³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

^{*}e-mail: penulis-korespondensi: (herminere@gmail.com /081244668563)

(Received: 07.03.2024; Reviewed; 14.03.2024; Accepted:07.04.2024)

ABSTRACT

The school environment is one of the external factors that can affect the student's learning outcomes. The school environment is also a place that can influence the formation of a person's personality attitude. Despite the positive side of the school, the neighborhood is not free from bullying. Bullying is an act of negotiation, exclusion, intimidation committed by one person to another either verbally or physically. This behavior can include verbal harassment, physical violence or coercion, and can be directed repeatedly against a particular victim, possibly on the basis of race, religion, gender, sexuality, or abilities. This type of research is quantitative research, using analytical descriptive research design with a cross sectional study approach. The population in the study is 326 students. The sample in this study is 77 respondents high school students 12 Makassar State. The results of this study show that the result is (P value=0,001), which means that there is a relationship between the school environment and bullying behavior of 12 Makassar State High School students with a P value < 0.05. Then it can be concluded that there is a connection between the school environment and the bullying incident in the 12th Makassar State High School.

Keyword: *Bullying, School Environmen, Student.*

ABSTRAK

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan sekolah juga merupakan tempat yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap kepribadian seseorang. Terlepas dari sisi positif sekolah, maka lingkungan tersebut tidak terlepas dari adanya perilaku bullying. Bullying adalah tindakan perundungan, pengucilan, intimidasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik berupa verbal atau pun fisik. Perilaku ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan desain penelitian deskriptik analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini 326 siswa. sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 responden pelajar SMP Negeri 12 Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yaitu (P value=0,001), yang berarti adanya hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pelajar SMP Negeri 12 Makassar dengan nilai P value< 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lingkungan sekolah dengan kejadian bulliying di SMP Negeri 12 Makassar.

Kata Kunci: *Bullying, Lingkungan Sekolah, Pelajar*

Pendahuluan

Banyak kejadian kasus bullying yang terjadi pada lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu ruang lingkup yang dipergunakan untuk melakukan perilaku pembulian seperti acara perebutan posisi dalam organisasi siswa, kegiatan olahraga, kegiatan seni, dan tidak jarang di jumpai kasus kekerasan pada pertemanan. Bullying menjadi persoalan penting yang harus ditangani secara serius. Bullying terjadi hampir di segala aspek kehidupan baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan dunia kerja. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku bullying dikalangan pelajar SMP studi yang telah dilakukan oleh (Dhamayanti, 2018) menumakan bahwa faktor ketidakamanan lingkungan, kurangnya pengawasan, dan ketdackadilan sistem pendidikan dapat mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di sekolah.

Fenomena perilaku bullying seringkali terjadi pada kelompok anak usia sekolah menengah. dari bentuk bullying yang dilakukan, didominasi oleh bullying fisik seperti memukul, berkelahi dan menendang. Waktu kejadian juga terjadi disaat jam sekolah, didalam kelas, saat jam istirahat dikantin sekolah dan diluar sekolah. Hal tersebut terjadi disebabkan masih kurangnya perhatian sekolah tentang bullying mengakibatkan bullying terus terjadi sebagai fenomena gunung es (Octavia, Puspita, & Yan, 2020).

Menurut laporan WHO, sekitar 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami kekerasan verbal, fisik, atau bullying psikologis di sekolah. Data dari 144 negara menunjukkan bahwa prevalensi bullying bervariasi dari sekitar 8% hingga 45% di berbagai negara (WHO, 2022). Menurut laporan UNESCO pada tahun 2019, sekitar 1 dari 3 anak di dunia mengalami kekerasan di sekolah, termasuk bullying. Prevalensi kejadian bullying cenderung lebih tinggi di negara-negara dengan tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan yang tinggi (UNESCO 2022).

Meski tidak ditemukan angka pasti kasus yang terjadi di lingkungan sekolah dalam lingkup Kota Makassar, sebuah penelitian di tahun 2015 yang melibatkan 48 subjek mendapati 23 anak melakukan bullying pada bulan dilaksanakan penelitian, yang artinya 47,92% anak yang mengikuti penelitian melakukan bullying secara aktif. Penelitian lain tentang gambaran karakteristik perilaku bullying pada siswa di SMP Islam di Makassar menemukan bahwa 50% pelaku bully juga merupakan korban dan 64,3% diantaranya menyatakan melakukan secara verbal dengan maksud bercanda. Kejadian tersebut juga terjadi di asrama-asrama pada sekolah yang menerapkan boarding school (purnama 1, 2022)

Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dan komunikasi antar warga sekolah Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang di dalamnya berlangsung kegiatan belajar mengajar dan komunikasi antarwarga sekolah dalam rangka membentuk sikap dan mengembangkan potensi siswa (Dewi, 2020).

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret). Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya (Sulistiyowati, 2020).

Bullying adalah tindakan perundungan, pengucilan, intimidasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik berupa verbal atau pun fisik. Perilaku ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan tersebut bukan karena adanya suatu masalah sebelumnya, melainkan lahir dari sikap superioritas seseorang hingga seolah pelaku tersebut berhak dan memiliki untuk merendahkan korbannya Dampak akademik Bullying dapat mengganggu konsentrasi, dan motivasi, minat serta performa akademik korban. Mereka mungkin mengalami penurunan dalam hasil belajar, absensi yang tinggi, atau bahkan berhenti sekolah sebagai akibat dari bullying yang berkepanjangan (Sohari, 2020).

Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Dampak perilaku: Korban bullying sering mengembangkan perilaku bertahan yang tidak sehat atau merugikan diri sendiri, seperti perilaku agresif, isolasi diri, atau bahkan pemikiran dan tindakan bunuh diri. Selain itu, beberapa korban bullying juga dapat mengalami perubahan dalam pola makan, tidur yang tidak teratur, atau masalah perilaku lainnya (Visty 2021). Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban (Fauzah et al., 2019).

Dari latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian mengenai hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying di kalangan pelajar SMP Negeri 12 Makassar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian deskriptik analitik, menggunakan pendekatan cross sectional study. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli sampai 04 Agustus 2023 empat penelitian di SMP Negeri 12 Makassar. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 responden. Kriteria Sampel dalam penelitian ini menggunakan dua kriteria yaitu: Kriteria inklusi terdiri dari: Siswa SMP Negeri 12 Makassar, Siswa yang hadir saat pembagian kuesioner, Siswa yang memiliki ijin tertulis dari guru maupun orang tua masing-masing dan Kriteria Eksklusi: Siswa dengan keterbatasan fisik seperti tuna wicara, tuna netra, tuna dungu, dan Siswa yang telah melibatkan diri dari penelitian sebelumnya yang serupa. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan *random samplin*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner lingkungan sekolah dengan total pernyataan 31 dan telah lulus uji validitas dengan nilai *signifikan* $0,000-0,042 < \text{nilai } \alpha 0,05$, sedangkan uji ralibilitas $0,880 > 0,316$ yang artinya kuesioner yang digunakan telah valid dan reabel untuk digunakan, kuesioner kedua yaitu kuesioner perilaku bullying dengan total pertanyaan 21 item dan terbagi menjadi bullying fisik terdiri dari 6 item pernyataan, verbal langsung 7 item pernyataan, verbal tidak langsung 3 item pernyataan, *cyber bullinying* 5 item pernyataan dan kesioner ini juga telah di uji validitas dengan nilai *signifikan* $0,000-0,020 < \text{nilai } \alpha 0,05$, sedangkan uji ralibilitas $0,913 > 0,316$ yang artinya kuesioner yang digunakan telah valid dan reabel untuk digunakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan Data primer dan Sekunder. Proses pengolahan data menggunakan *microsoft excel 2010* dan pengolahan data menggunakan *SPSS 24 For Windows* teknik pengilahan data yang digunakan penelitian ini menggunakan editing, coding, processing, cleanig, dan tabulating. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik, dan analisis bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap dependen menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$). Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 131/STIKES-NH-KEPK-VI/2023 yang dikeluarkan pada tanggal 24 Juni 2023 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis kelamin, Usia, Kelas, Alamat, Lingkungan Sekolah dan Perilaku Bullying (n=77)

Karakteristik Responden	N	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	45	58,4
Perempuan	32	41,6
Usia		
Remaja awal (12-16 Tahun)	77	100,0
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	0	0
Kelas		
VIII. 1	44	57,1
VIII. 2	0	0,0
VIII. 3	10	13,0
VIII. 4	23	29,9
Alamat		
PK.6 dan PK.8	5	6,5
PK.4 dan Bung	9	11,7
PK.3 dan PK.7	16	20,8
PERDOS	6	7,8
Wasabbe	9	11,7
Daya	9	11,7
Lainnya	23	29,9
Lingkungan Sekolah		
Baik	59	76,6
Buruk	18	23,4
Perilaku Bullying		
Tinggi	55	71,4
Rendah	22	28,6

Berdasarkan tabel 1 tentang distribusi frekuensi responden secara jenis kelamin, menunjukkan bahwa dari 77 responden laki-laki berjumlah 45 dengan persentase (58,4%) dan perempuan berjumlah 32 (41,6%), kemudian untuk distribusi frekuensi berdasarkan usia, menunjukkan bahwa dari 77 responden hanya terdapat 1 kategori umur yaitu umur 13 tahun atau remaja awal (100%), sementara untuk distribusi berdasarkan kelas menunjukkan bahwa dari 77 responden terbanyak di kelas VIII.1 dengan jumlah responden 44 (57,1%), responden yang paling sedikit berda dikelas VIII.3 yaitu 23 responden (13,0%), sementara untuk distribusi frekuensi berdasarkan alamat menunjukkan bahwa dari 77 responden alamat yang terbanyak berada di lainnya yang dimana lainnya ini merupakan alamat sendiri dengan total 23 (29,9%), dan yang paling sedikit berda di alamat Pk 6 dan Pk 8 sebanyak 5 (6,5%), kemudian untuk lingkungan sekolah menunjukkan bahwa dari 77 responden dapat dilihat lingkungan sekolah yang baik sebanyak 59 (76,6%), dan lingkungan sekolah yang buruk sebanyak 18 (23,4%) dan untuk perilaku bullying menunjukkan bahwa dari 77 responden perilaku bullying tinggi sebanyak 55 (71,4%) dan perilaku bullying rendah sebanyak 22 responden (28,6%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2 Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar Smp Negeri 12 Makassar

Lingkungan Sekolah	Perilaku Bullying				Total		P Value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	48	62,3	1	14,3	59	76,6	0,001
Buruk	7	9,1	11	14,3	18	23,4	
Total	55	71,4	22	28,6	77	100,0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan menunjukkan bahwa dalam kategori lingkungan sekolah baik, terdapat 48 responden (62.3%) yang mengalami perilaku bullying pada tingkat rendah dan 11 responden (14.3%) yang mengalami perilaku bullying pada tingkat tinggi. Dalam kategori lingkungan sekolah buruk, terdapat 7 responden (9.1%) yang mengalami perilaku bullying pada tingkat rendah dan 11 responden (14.3%) yang mengalami perilaku bullying pada tingkat tinggi. Secara total, dari 77 responden, 55 responden (71.4%) berada dalam lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada tingkat rendah, dan 22 responden (28.6%) berada dalam lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada tingkat tinggi. Setelah dilakukan uji statistic dengan menggunakan uji chi square test maka di dapatkan nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$) oleh karna itu dapat di simpulkan bahwa H_a di terima H_o ditolak atau ada hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pelajar SMP Negeri 12 Makassar

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak hanya lingkungan sekolah buruk yang memiliki dampak terhadap perilaku bullying, tetapi juga lingkungan baik. Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam tingkat kejadian bullying. Siswa yang berada di lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan memiliki tingkat pengawasan yang tinggi cenderung mengalami tingkat bullying yang lebih rendah. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak aman, memiliki norma yang meremehkan, dan kurangnya pengawasan cenderung meningkatkan tingkat kejadian bullying.

Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahab & Mahmuddin, 2021), kekerasan verbal dapat mempengaruhi tipe kepribadian dimana anak akan merasa tidak ada harga diri dan dapat menjadi lebih agresif di kemudian hari. Komunikasi atau kata – kata yang diucapkan oleh orang tua ataupun orang terdekatnya dapat mempengaruhi psikis anak. Kenakalan anak pada usia 3 sampai 6 tahun merupakan hal yang wajar, dengan cara seperti itu anak mempelajari lingkungan secara kreatif, tetapi kadang orang tua melihat hal itu sebagai suatu hal yang mengganggu, dan orang tua tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan verbal seperti membentak dan mengabaikan anak. Berdasarkan kesimpulan diatas maka pengalaman serta pengetahuan dan pola asuh orang tua maupun orang terdekat dapat mempengaruhi tipe kepribadian anak.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Dalam penelitian ini pada tingkat SMP Negeri 12 Makassar memang menunjukkan lingkungan sekolah yang baik sehingga berdampak pada angka kejadian perilaku bullying yang rendah, namun pada hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan masi adanya perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah yang ditandai dengan 11 (23,4%) reponden pelajar yang menunjukkan masih adanya perilaku bullying di lingkungan sekolah, maka dari dari itu tetap perlu adanya pemberian ruang lingkungan yang baik kepada pelajar khususnya menciptakan lingkungan yang positif. Hasil penelitian ini juga menyarankan perlunya intervensi yang tepat, seperti program anti-bullying yang efektif, serta peningkatan pengawasan dan peran aktif dari staf sekolah dalam mengatasi masalah bullying.

Menurut (Aswat et al., 2022) Salah satu alasan utama terjadinya bullying adalah adanya perbedaan sosial, budaya, dan kepribadian di antara siswa. Dalam lingkungan sekolah yang beragam, siswa mungkin memiliki minat dan nilai-nilai yang berbeda. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antara siswa, dan beberapa siswa mungkin mencoba mengatasinya dengan melakukan bullying sebagai cara untuk merendahkan, mendominasi, atau merasa lebih kuat di antara rekan-rekan mereka. Sementara menurut (Dewi, 2020) Kurangnya pengawasan dan intervensi dari guru dan staf sekolah juga dapat memperburuk situasi. Jika perilaku bullying tidak ditangani dengan serius atau tidak segera diatasi, hal tersebut dapat menciptakan lingkungan di mana perilaku tersebut dibiarkan berlanjut dan semakin parah. Hal tersebut akan semakin parah ketika adanya pengaruh lingkungan dari luar sekolah, dalam hal ini ialah media sosial dan internet.

Menurut (Said & Jamaluddin, 2022) Mental emosional merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalaman. Adapun masalah mental emosional pada anak masalah yang sangat cukup serius dan beberapa faktor dapat memicu masalah mental emosional anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan masyarakat maupun lingkungan media sosial yang dapat mengganggu keseimbangan mental emosional anak seperti kejadian kekerasan pada lingkungan keluarga, masalah dengan teman sebaya, bullying akibat adanya cacat fisik ataupun masalah ekonomi.

Menurut (Aswat et al., 2022) Salah satu alasan utama terjadinya bullying adalah adanya perbedaan sosial, budaya, dan kepribadian di antara siswa. Dalam lingkungan sekolah yang beragam, siswa mungkin memiliki minat dan nilai-nilai yang berbeda. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antara siswa, dan beberapa siswa mungkin mencoba mengatasinya dengan melakukan bullying sebagai cara untuk merendahkan, mendominasi, atau merasa lebih kuat di antara rekan-rekan mereka. Sementara menurut (Kamil & Haskas, 2021) pada usia sekolah siswa belum bisa mengontrol diri mereka secara baik dan diusia sekolah juga termasuk dalam masa mencoba-coba, diusia mereka yang sekarang peran orang tua harus lebih untuk anaknya, menjadi orang tua dimasa yang serba canggih seperti sekarang ini tidaklah mudah artinya orang tua harus mengawasi perilaku anaknya di setian saat. hal ini dapat menyebabkan kenakalan remaja karena apabila anak yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar maka anak dapat berbuat dengan apa yang mereka dapat dari lingkungannya sendiri.

Menurut (R et al., 2019) Stigma terhadap perokok dapat memengaruhi cara orang lain memperlakukan mereka. Ini dapat menyebabkan perilaku bullying, termasuk pelecehan verbal atau fisik terhadap individu yang merokok. Individu yang menjadi korban bullying juga dapat mengalami dampak serius pada kesehatan mental mereka, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan pemikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri. Ini dapat menjadi siklus berbahaya yang saling memengaruhi antara perilaku merokok dan bullying.

Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riswanto & Marsinun, 2020), mengatakan bahwa dunia digital seringkali mencerminkan dan memperkuat perilaku agresif, intimidasi, dan merendahkan dalam budaya populer. Pesan-pesan negatif yang diberikan oleh media atau budaya digital dapat mempengaruhi perilaku siswa, terutama jika kurangnya pemahaman tentang etika dan moralitas dalam menggunakan media sosial dan internet. Maka dari itu penting bagi para orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan yang bertanggung jawab dan etika digital. Selain itu, mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan penanganan konflik yang positif dapat membantu mengurangi insiden perilaku bullying yang dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan dari luar sekolah, seperti media sosial dan internet.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi hubungan lingkungan dengan perilaku bullying pelajar SMP Negeri 12 Makassar, dapat di tarik kesimpulan bahwa Lingkungan sekolah berhubungan dengan perilaku bullying di kalangan pelajar SMP Negeri 12 Makassar, yang dibuktikan melalui hasil uji chi-square test dengan hasil yang didapatkan yaitu nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan.

Saran

1. Institusi Sekolah Menengah Pertama

Sekolah harus memastikan bahwa atmosfer sekolah adalah tempat yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Ini melibatkan peran guru dalam menciptakan budaya yang mendorong saling penghargaan, toleransi, dan menghormati perbedaan.

2. Institusi pendidikan keperawatan

Sediakan pembelajaran tentang konsep pencegahan bullying bagi mahasiswa, pelatihan ini dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran ilmu keperawatan mahasiswa terkait akan masalah bullying, mengenali tanda-tanda bullying, serta memberikan pengetahuan tentang bagaimana menghadapinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat memperdalam penelitian terkait dengan peran guru dan staf dalam mencegah dan menanggapi perilaku bullying serta dapat berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru dan staf dalam mendeteksi, melaporkan, dan menangani kasus bullying.

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, orang tua, serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan dorongan serta telah banyak berkorban agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama menjenjang pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Referensi

- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- De Luca, L., Nocentini, A., & Menesini, E. (2019). The Teacher's Role In Preventing Bullying. *Frontiers In Psychology*, 10(Aug). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01830>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/Edukasi.V1i1.526>
- Dasar, Direktorat Sekolah Et Al. 2021. "Perundungan / Bullying Yuk !": 3–24.
- Kamil, F., & Haskas, Y. (2021). Hubungan Media Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Di Usia Sekolah Menengah Pertama. *Jimpk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(4), 468–474.
- Nursalam. 2016a. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawata*. Ed. Peni Puji Lestari. Jakarta: Salemba Medika.
- Organization, W. H. (2022). *World Health Statistics 2022 (Monitoring Health Of The Sdgs)*. In *Monitoring Health Of The Sdgs*. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Purnama I. (2022). Skripsi Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Kartu Kuartet Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam (Materi Pembelajaran Mengacu Pada Tuntunan Akhlak Rasulullah Saw).
- R, R. A., Muzakkir, M., & A, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di Sma Negeri 3 Pangkep. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 322–326. <https://doi.org/10.35892/jikd.V14i4.283>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/Analitika.V12i2.3704>
- Said, E. A., & Jamaluddin, M. (2022). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Di Sekolah Menengah Pertama Maha Putra Tello Makassar. *Jimpk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(2), 171–177.
- Sohari. (2020). *Bullying Dalam Pandangan Islam*.
- Sulistiyowati, F. S. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Kekerasan Di Kalangan Pelajar. 1.
- Unesco. (2005). *To Ministers Responsible For Relations With Unesco*. 33(0), 1–2.
- Wahab, G. A., & Mahmuddin, H. (2021). *Literatur Review : Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 3-6 Tahun*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(3), 271–278.